

**MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SDIT BUAH HATI SINTANG**

Muhammad Muhajir

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendeskripsikan persepsi dan pemahaman guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru-guru Pendidikan Agama Islam tentang Quantum Teaching adalah sebuah model pembelajaran yang sangat menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi Quantum Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah belum utuhnya penguasaan guru-guru Pendidikan Agama Islam tentang Quantum Teaching, kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kurangnya sarana dan fasilitas pendidikan di SDIT Buah Hati Sintang. Sedangkan usaha yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara banyak membaca dan belajar tentang Quantum Teaching serta berusaha untuk menerapkannya sebaik mungkin, mendorong siswa untuk belajar sendiri diluar jam pelajaran dan mengoptimalkan sarana dan fasilitas yang ada di lembaga.

Kata kunci: Quantum Teaching, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah masih banyak mengalami kelemahan. Muhtar Bukhori (dalam Muhaimin, 2005: 23) menilai pendidikan agama masih gagal. Muhaimin (2005: 23) mengatakan kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek koqnitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praksis dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik kehidupan agama berubah menjadi pembelajaran agama, sehingga tidak mau membentuk pribadi-pribadi bermoral.

Hal tersebut tentu saja belumlah seluruhnya sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang ada dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003:5).

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa berbagai kritik dan sekaligus kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang bersifat normatif, teoritis, dan kognitif, termasuk didalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama. Aspek lain yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk didalamnya buku-buku dan bahan ajar pendidikan agama (Muhaimin, 2005:26).

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut sehingga, bersama-sama subjek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa (Thaha, 1999: 1).

Persoalan Pendidikan Agama Islam sebetulnya lebih didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun

demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal sholeh diperlukan proses penalaran kritis, untuk tidak terjebak pada keyakinan yang bersifat dogmatik dan rutin (Sutiah, 2003:42).

Sebagai pembentuk nilai spiritual, efektifitas pendidikan Pendidikan Agama Islam sering dipertanyakan. Terjadinya krisis politik, sosial, ekonomi, hukum, golongan dan agama dianggap sebagai akibat lemahnya kontribusi pendidikan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan integritas etik pada peserta didik sejak dini. Hal ini disebabkan karena materi Pendidikan Agama Islam terfokus pada unsur pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), serta pembiasaan (psikomotorik). Disamping itu juga lemahnya partisipasi guru Pendidikan Agama Islam dan mempraktekkan substansi ajaran agama yang berpengaruh buruk pada peserta didik. Waktu yang disediakan sangat terbatas, belum lagi kelemahan metodologis, minimnya sarana-prasarana pelatihan pengembangan, serta rendahnya partisipasi orang tua siswa dalam masyarakat pada umumnya dalam proses transformasi nilai-nilai afektif tersebut.

Model pembelajaran perlu dikembangkan karena berhubungan dengan dengan mengajar, sedangkan mengajar sendiri adalah suatu seni dalam hal ini adalah seni mengajar. Sebagai sebuah seni tentunya model pembelajaran harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat kepada anak didik. Oleh karena itu, agar pendidikan dan pembelajaran yang dipaparkan guru terhadap anak didik memperoleh respon positif, menarik perhatian dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik), maka seorang guru haruslah dapat memformat pelajarannya semenarik mungkin, karena model pembelajaran yang digunakan disekolah dirasakan masih sangat kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari serta mencerna isi materi pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, karena metode yang kurang menarik.

Penguasaan terhadap metodologi pembelajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang profesional. Seorang tenaga pendidik yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metodologi pembelajaran. Didalam metodologi pembelajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar (*teaching skill*) yang efektif yang dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan serta ilmu didaktik, metodik dan pedagogik. Selain itu tenaga pendidik yang profesional juga harus memiliki idealisme, yakni siap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kemanusiaan, dan menjadikan bidang tugasnya sebagai pilihan hidup, dimana mata pencaharian dan sumber kehidupannya bertumpu pada pekerjaan itu (Nata, 2003:33).

Disamping itu, secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nizar, 2002:1).

Seperti yang telah tersebut diatas bahwa krisis politik, sosial, ekonomi, hukum, golongan dan agama dianggab sebagai akibat lemahnya kontribusi pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan integritas etik pada peserta didik sejak dini, karenanya perlu diterapkan metode yang baik dan dapat menanamkan nilai-nilai dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Seiring dengan berjalannya waktu, para ahli pendidikan telah berhasil membuat rumusan baru yang sempat menggemparkan dunia pendidikan. Bobby DePorter salah satu pakar pendidikan berhasil menciptakan cara baru dan praktis untuk mempengaruhi keadaan mental pelajar yang dilakukan oleh guru. Semua itu terangkum dalam *Quantum Teaching* yang berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam diri siswa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi orang lain (DePorter, dkk, 2001:5). Disinilah letak pengembangan model pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Karena itulah guru harus tahu apa yang ada pada siswanya. Begitu juga harus ada kerjasama yang solid antara guru dan siswa, bila guru berusaha membimbing dan mengarahkan siswanya, maka diharapkan siswa juga berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil belajar. Dalam pelaksanaan *Quantum Teaching* lebih menekankan pada emosional anak, sebagaimana prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam *Quantum Teaching* yaitu "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka*" (DePorter, 2001:7).

Quantum Teaching menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usah pembelajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar, dan penyampaian kurikulum (Nata, 2003:35). Metode dalam bentuk *Quantum Teaching* tampak lebih komprehensif dibandingkan dengan berbagai model pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain bahwa dalam *quantum Teaching* terkandung berbagai macam-macam model pembelajaran yang diolah menjadi satu, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan proyek atau unit. Berbagai ini satu dan saling bersinergi membentuk *Quantum Teaching*.

Berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan oleh *Supercamp* (sebuah program pemercepatan *Quantum Learning* yaitu perusahaan pendidikan nasional), pemercepatan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan beberapa hasil daripada proses pembelajaran sebagai berikut:

1. 68% meningkatkan motivasi belajar siswa
2. 73% meningkatkan prestasi belajar siswa
3. 81% meningkatkan rasa percaya diri siswa
4. 98% melanjutkan penggunaan ketrampilan (DePorter; 2001:4).

Sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Arsyad, 1997:1), dan berdasarkan keyakinan orang mukmin dan penegasan Allah SWT, Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi Allah dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya. Namun, manusia dengan segala kelemahan yang ada padanya tidak akan dapat beragama Islam dengan mudah tanpa melalui pendidikan, tanpa bantuan pihak lain untuk selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri (Ali, 1999:1). Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pengrusakan lingkungan, narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya (Nasution, 1999:16).

Sebagai metode yang masih baru, Quantum Teaching merupakan sesuatu yang baru dan asing bagi kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia, sehingga masih jarang sekolah-sekolah yang menerapkan metode ini dalam melaksanakan pembelajaran. Melihat latar belakang diatas maka penulis mengadakan penelitian yang dilaksanakan di SDIT Buah Hati Sintang sebagai objek penelitian karena SDIT Buah Hati Sintang sebagai sekolah dan satu-satunya sekolah yang menerapkan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari paparan di atas maka penulis mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Implementasi *Quantum Teaching* di SDIT Buah Hati Sintang)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010:5), sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas (Nasir, 1999:66). Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan realitas empirik dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Buah Hati Sintang yang terletak di Jalan Akcaya 2 Blok C Tanjungpuri Sintang. Pemilihan lokasi ini disertai dengan beberapa pertimbangan diantaranya; sekolah ini merupakan sekolah

yang sedang naik daun di Kota Sintang, peneliti sering berhubungan dengan pihak pengelola sekolah. Adapun waktu penelitian ini adalah tanggal 1 - 30 September 2013.

Data merupakan fakta-fakta atau ukuran-ukuran tertentu dari suatu fenomena. Menurut Arikunto (2002:107), sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua jenis (Suryabrata, 1998) yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang pengambilannya dengan membagikan daftar pertanyaan tentang penerapan metode *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang.
2. Data sekunder, yaitu data dalam bentuk jadi dan sudah diolah oleh pihak lain. Data ini berasal dari literatur dokumentasi bagian administrasi di SDIT Buah Hati Sintang.

Sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode berikut. Metode observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2004:136).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan berpartisipasi langsung terhadap obyek yang diteliti, dalam hal ini penulis menggunakan observasi, yaitu dengan cara peneliti mendatangi langsung daerah atau lokasi serta memperhatikan jalannya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan metode *Quantum teaching* untuk memperoleh data.

Metode interview adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sutrisno Hadi (2004:192) mengatakan interview sebagai proses Tanya jawab lesan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik orang lain dan mendengarkan sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpul data (informasi) yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpadu maupun manifest.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data tentang bagaimana penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jalan berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan yang disusun sendiri oleh peneliti untuk dijawab oleh responden.

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti. Arikunto (1991:188) mengatakan bahwa "metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

Dalam hal ini metode dokumentasi dipakai untuk memperoleh data tentang keberadaan sekolah yaitu fasilitas sekolah, keadaan guru dan staf, karyawan dan keadaan siswa. Dengan kata lain metode ini digunakan dengan jalan melihat dokumentasi sekolah.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, pertama; orientasi, kedua; tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi; dan ketiga tahap analisis dan penafsiran data. Ketiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan (1972) yaitu ada tiga tahap pokok dalam penelitian kualitatif, yakni (1) tahap pra lapangan; (2) tahap kegiatan lapangan; (3) tahap analisis intensif. Begitu juga Moleong (2010:239) mengemukakan bahwa prosedur *pertama* ialah mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui. Tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Tahap *kedua* adalah tahap eksplorasi focus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan tahap yang *ketiga* adalah rencana tentang teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

Ketiga tahap penelitian diatas akan diikuti dan dilakukan oleh peneliti, *pertama* adalah *orientasi*, yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan kepala sekolah dan berbagai sumber sementara tentang SDIT Buah Hati Sintang. Pada tahap ini (orientasi) kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) mohon izin kepada lembaga tempat penelitian untuk melakukan penelitian; (2) merancang usulan penelitian; (3) menentukan informan penelitian; (4) menyiapkan kelengkapan penelitian; dan (5) mendiskusikan rencana penelitian.

Kedua, adalah eksplorasi khusus, yaitu setelah mengadakan orientasi, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data dengan cara: (1) wawancara dengan subyek dan informan penelitian yang telah dipilih; (2) mengkaji dokumen, berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian; (3) observasi pada kegiatan subyek penelitian, yaitu mengikuti bagaimana guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengajar di kelas.

Ketiga, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan keabsahan data pada subjek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Pada tahap ini dilakukan penghalusan data yang diberikan subjek maupun informan, dan diadakan perbaikan baik dari segi bahasa maupun sistematikanya, agar dalam hasil pelaporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan tinggi. Teknik yang digunakan dalam hal ini peneliti melakukan; (1) perpanjangan waktu dan ketekunan pengamatan; (2) triangulasi data; (3) diskusi dengan sejawat; dan (4) menggunakan referensi.

Dalam menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan

perbandingan. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada tiga yaitu; satu; triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Kedua, triangulasi metode, dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda itu dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya. Ketiga menggunakan triangulasi sumber, yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara baik antara pihak peneliti dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam.

HASIL PENELITIAN

1. Persepsi dan Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam tentang Quantum Teaching

Quantum Teaching pertama kali dikenalkan oleh Bobby DePorter di Indonesia pada tahun 2000an. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang, Quantum Teaching adalah sebuah metode pembelajaran yang tergolong masih baru. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Hery Astuti selaku Kepala Sekolah mengatakan:

“Quantum Teaching adalah sebuah metode masih asing bagi kami guru-guru, dibanding dengan pengenalannya di Indonesia tentu kami terlambat mengenalnya, karena kami baru mendapatkan training Quantum Teaching tersebut satu tahun yang lalu dan semester ini merupakan semester pertama diterapkannya Quantum Teaching di SDIT Buah Hati Sintang.” (*Wawancara dengan Hery Astuti, 16 September 2013*).

Bagi guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang untuk mengimplementasikan Quantum Teaching telah dilakukan dengan berbagai bentuk dalam rangka mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Segenap guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam menyambut baik adanya metode Quantum Teaching ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hery Astuti yang menyatakan:

“Untuk mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah mendatangkan trainer untuk mengadakan pelatihan tentang Quantum Teaching, seperti yang sering diadakan setiap tahun di SDIT Buah Hati Sintang, dan guru Pendidikan Agama Islam sendiri merespon baik adanya metode pembelajaran

Quantum Teaching ini, hal ini ditunjukkan dengan antusiasme mereka untuk mengikuti training-training Quantum Teaching.” (Wawancara dengan Hery Astuti, 16 September 2013).

Senada dengan yang disampaikan oleh Hery Astuti di atas, Ely Maesaroh selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan sebagai berikut:

“Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sering mengikuti pelatihan pengembangan metode pembelajaran, saya pribadi sangat senang mengikuti pelatihan tersebut karena banyak metode pembelajaran yang ditawarkan sangat menarik, terlebih lagi metode Quantum Teaching.” (Wawancara dengan Ely Maesaroh, 18 September 2013).

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merespon baik tentang adanya pembelajaran Quantum Teaching. Kerena metode tersebut baik dan menarik untuk digunakan sebagai strategi pembelajaran.

Menurut Ely Maesaroh, Quantum Teaching adalah sebuah metode yang sangat bagus yang merupakan gabungan dari beberapa teori pembelajaran, beliau menganalogikan Quantum Teaching ini dengan gado-gado yang sangat lezat. Ini model pembelajaran yang sangat menakjubkan, model ini mawadahi penerapan metode Quantum Learning di ruang-ruang kelas. Metode Quantum Teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemaduan unsur-unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, metode ini menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pembelajaran yang akan melejitkan prestasi siswa. (Wawancara dengan Ely Maesaroh, 16 September 2013).

Sedangkan menurut Hery Astuti metode Quantum Teaching memiliki kompetensi yang jelas mengenai materi-materi yang disajikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

“Quantum Teaching ini merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya terfokus penuh pada buku panduan dan memiliki kompetensi yang jelas mengenai materi-materi yang disajikan, metode ini menggunakan unsur-unsur yang ada dalam kelas dan luar kelas seperti guru, siswa, buku panduan, sarana dan prasarana lainnya, karena itulah metode ini cocok untuk digunakan dalam semua pembelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam.” (Wawancara dengan Hery Astuti, 16 September 2013).

Dari kedua pendapat yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa para guru Pendidikan Agama Islam sangat mendukung dan memberikan persepsi dan pemahaman bahwa metode Quantum Teaching sangat menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan unsur yang ada di kelas dan seluruh lingkungan. Metode

ini cocok untuk digunakan dalam semua pembelajaran karena strateginya yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan pula.

2. Implementasi Quantum Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pembelajaran agama yang banyak membahas tentang moral atau tingkah laku manusia agar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga guru harus menjadi teladan dalam segala tingkah lakunya terutama ketika mengajar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hery Astuti berikut ini:

“Masalah pertama yang amat penting dalam persoalan mendidik adalah perlu adanya kesesuaian antara perilaku kita dengan apa yang kita tuntut kepada siswa, dalam Quantum Teaching ada prinsip atau azas bawalah dunia mereka ke dunia kita dan bawalah dunia kita ke dunia mereka. Ini berarti bahwa tidak ada sekat antara guru dan siswa. Ketika mengantarkan kita ke dunia mereka itulah seorang guru harus menjadi teladan yang akan mempengaruhi kehidupan siswa. Dengan demikian kita akan berhasil dalam proses pendidikan, dengan kata lain kita tidak boleh menyuruh anak-anak atau siswa untuk melakukan sesuatu atau melarang mengerjakan sesuatu, namun kita sendiri menyalahi perintah itu atau mengerjakan larangan itu.” (*Wawancara dengan Hery Astuti, 16 September 2013*).

Berkaitan dengan yang disampaikan oleh Hery Astuti di atas, Ely Maesaroh memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Keteladanan merupakan persoalan yang sangat diperlukan dalam mendidik sebab, keteladanan merupakan bentuk penggambaran yang bersifat realistik terhadap semua keteladanan dan pemikiran. Bagaimana mungkin guru meminta siswa untuk melakukan salat duha, sementara ia tidak salat duha atau bagaimana seorang guru meminta murid untuk tidak mendatangi dukun kalau dia sendiri pergi dan mempercayai seorang dukun. Karena itulah penting bagi kita untuk menerapkan azas dari Quantum Teaching bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka, untuk membawa siswa ke dunia saya, biasanya yang saya lakukan adalah bercerita yang sesuai dengan materi yang akan saya sampaikan dan cerita tersebut harus dapat menarik mereka untuk memasuki dunia saya melalui materi yang saya sampaikan. Hal ini sangat menarik, karena dengan cerita singkat akan menumbuhkan motivasi mereka untuk memasuki materi yang akan saya ajarkan sehingga konsentrasi siswa terfokus pada materi” (*Wawancara dengan Ely Maesaroh 18 September 2013*).

Masih menurutnya, sebetulnya materi-materi Pendidikan Agama Islam dari dulu sampai sekarang tidak berubah, yang berubah adalah metode pembelajarannya karena harus disesuaikan dengan zaman,

apalagi zaman teknologi seperti sekarang ini. Belum lagi masalah lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap pola tingkah laku siswa. Sehingga guru harus pandai-pandai memilih cara yang tepat bagaimana mentransformasikan nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan yang baik, tepat dan menyenangkan, menyenangkan inilah kunci pertamanya sehingga ketika siswa belajar merasa senang, insya Allah mudah bagi kita untuk memasukkan nilai-nilai. Dengan belajar menyenangkan melalui pendekatan Quantum Teaching ini belajar Pendidikan Agama Islam terasa lebih santai, enjoy, menyenangkan dan mengena seperti apa yang kita inginkan.

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Quantum Teaching dengan Azasnya yaitu bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan kita ke dunia mereka sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dalam rangka memberikan keteladanan.

Dalam rangka mengimplementasikan Quantum Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru Pendidikan Agama Islam menerapkan prinsip-prinsip Quantum Teaching, yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, mengakui setiap usaha dan jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.

Segalanya berbicara, dalam menerapkan prinsip ini guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk mengoptimalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran, mulai dari bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan ketika memberikan tugas dan rancangan pelajaran agar belajar selalu menggairahkan.

Segalanya bertujuan, karena semuanya punya tujuan maka guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar dengan mengoptimalkan dan memanfaatkan segala hal yang berkaitan dengan belajar, mulai ruang kelas, poster, papan tulis dan sebagainya.

Pengalaman sebelum pemberian nama, guru melakukan apersepsi sebelum menyampaikan atau memberikan materi.

Akui setiap usaha, guru Pendidikan Agama Islam memberikan reward berupaya acungan jempol, kata-kata verbal seperti hebat dan bagus untuk mengakui usaha yang dilakukan oleh siswa, guru berusaha untuk mengakomodasi setiap pikiran, inisiatif dan kerjasama.

Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan, guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha untuk menciptakan kegembiraan di akhir pembelajaran misalnya dengan meminta siswa untuk berdiri untuk membentuk lingkaran (putri sendiri dan putra sendiri) untuk meneriakkan tiga kali hore. Setelah itu secara serentak siswi putri melafalkan "*Kun Aliman*" kemudian disahut oleh siswa putra "*wa la takun jaahilan*" (*Observasi di Kelas II a, 18 September 2013*).

Dalam observasi dikelas II a waktu itu, guru memberikan materi mencontoh perilaku terpuji dalam sub bahasan menampilkan perilaku rendah hati. Guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku Pendidikan Agama Islam yang dilanjutkan dengan pemberian ilustrasi materi sesuai dengan topik pembahasan yang disertai gambaran objektif penerapan di lapangan. Dalam bertutur sapa guru menggunakan bahasa yang bersahaja kata-kata yang digunakan adalah “anak-anak, materi kita hari ini adalah mencontoh perilaku terpuji, materi ini adalah materi yang menantang akan tetapi mudah kita pelajari”. Sambil melakukan pre tes guru berjalan pelan-pelan mengelilingi siswa dengan sekali-kali memegang pundak siswa yang dilaluinya.

Di kelas ini bangku diatur dengan model berkelompok, siswa duduk secara berkelompok sehingga memudahkan untuk berinteraksi, tiap kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa. Pajangan-pajangan di dinding terdiri dari gambar, tata tertib, jadwal pelajaran, jadwal piket, tulisan-tulisan siswa dan poster-poster lain yang merupakan kreasi dari siswa kelas II a sendiri. Kreasi-kreasi tersebut sewaktu-waktu bisa dirubah atas kehendak atau kesepakatan kelas. (*Observasi: 5 September 2013*).

Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang juga menerapkan kerangka pembelajaran Quantum Teaching yang lebih dikenal dengan istilah TANDUR. Dibawah ini adalah kerangka yang dirancang guru dalam menyampaikan materi mencontoh perilaku terpuji di kelas II a.

a. Tumbuhkan

- Guru membuka pelajaran dengan salam dan menanyakan kabar siswa, apa kabar kalian? Siswa menjawab “Alhamdulillah luar biasa, AllahuAkbar!. Guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku, dan menjelaskan materi yang dipelajari yaitu sifat-sifat wajib bagi Allah. Guru meminta siswa untuk berkonsentrasi dan memusatkan perhatian.
- Guru melontarkan appersepsi dengan melepaskan senyum sebagai implementasi dari visual, auditorial, kinestetik.

b. Alami

- Guru mengajak siswa untuk membaca materi tentang sifat-sifat wajib Allah.
- Guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing yang sudah dibagi.
- Setelah dirasa cukup, guru mengajak siswa untuk merenungi tentang ciptaan Allah sambil memejamkan mata, guru meminta siswa untuk membandingkan diri dengan sang pencipta. Setelah selesai, guru meminta siswa untuk membuka mata dilanjutkan dengan alunan tasbih: *Subhanallah walhamdulillah wala illahailallah hu Allah hu Akbar*.

c. Namai

Guru mengajak siswa untuk duduk melingkar, guru mengarahkan konsentrasi untuk merenungi kebesaran Allah dijagad raya, guru membawa siswa pada khayalan seolah-olah berada di bulan yang berkeliling menyaksikan keindahan alam semesta, nikmati keindahan yang ditemukan selama penggambaran yang dipelajari. Jika sudah menemukan kesimpulan yang jelas tentang keindahan alam, kekuasaan Allah, keberadaan diri dan nilai sesuai materi, minta siswa untuk bangun dan menceritakan pada teman yang lain.

d. Demonstrasikan

Guru meminta pada setiap kelas untuk menyampaikan pertanyaan yang sudah disepakati, dilontarkan kepada seluruh kelas untuk menjawab pertanyaan demi pertanyaan.

e. Ulangi

Guru meminta untuk mengulang kembali apa yang telah mereka alami, setelah selesai guru melanjutkannya dengan memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal latihan, dilanjutkan dengan justifikasi materi diakhir proses pembelajaran.

f. Rayakan

Guru mengajak siswa untuk berdiri, memejamkan mata, guru meminta siswa untuk mengoreksi kekurangan diri sendiri dan meminta untuk membandingkan dengan Allah. Setelah beberapa menit buka mata, guru memberi kesempatan agar siswa menceritakan hasil renungannya pada teman sebangku, jika sudah dirasa cukup kemudian siswa (putra) melafalkan secara bersama-sama "*kun aliman*" disambut siswi (putri) dengan lafal "*wala takun jahilan*". Setelah itu seluruh siswa-siswi melafalkan bersama-sama "*Alhamdulillahirabbil 'alamin*" (*Observasi di kelas II a, 18 September 2013*)

Selain di kelas II A, beberapa perancangan Quantum Teaching juga diterapkan di kelas III A. Dibawah ini adalah kerangka rancangan TANDUR dalam materi Iman kepada Hari Akhir di kelas III A.

a. Tanamkan

Setelah memberi salam, guru memberikan ilustrasi materi sesuai topik yaitu Iman kepada Hari Akhir. Guru memulainya dengan bercerita tentang keadaan hari Akhir.

b. Alami

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5 s/d 6 siswa. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda, beberapa kelompok membuat resume materi dan yang lainnya menjawab soal latihan. Sedangkan ada satu kelompok sebagai pembanding yang menyiapkan konsep penerapan topik pembahasan dilapangan atau dalam kehidupan kemudian ada satu kelompok lain sebagai pengkritik.

c. Demonstrasikan

Tiap kelompok mempresentasikan hasil karya sekaligus dibandingkan dengan pendapat para ahli. Proses ini difasilitasi oleh guru.

d. Namai

Tiap kelompok membuat laporan sesuai dengan tugas masing-masing kelompok sekaligus membuat kesimpulan secara garis besar.

e. Ulangi

Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk duduk berhadapan dengan teman sebangku, lalu mengulang bersama tentang pengertian beriman kepada hari Akhir, dalil-dalilnya, tanda-tanda adanya hari Akhir, dan hikmah beriman kepada hari Akhir.

f. Rayakan

Ajak siswa berdiri, angkat tangan menengadah keatas, pertemukan kedua telapak tangan dengan posisi menengadah keatas. Gerakan tangan kebawah dengan posisi lurus didepan dada. Ketika menggerakkan tangan kebawah melafalkan kalimat Allah. Kemudian gerakan tangan keatas posisi lurus dan tegak diatas kepala dengan melafalkan Allahu Akbar. Dilakukan sampai pada hitungan tujuh kali gerakan. Gerakan diakhiri dengan membaca atau mengucapkan "Al-hamdulillahirobbilal 'alamin". (*Observasi, 18 September 2013*).

Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan musik dalam waktu-waktu tertentu, seperti ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas. Hal ini seperti yang dungkapkan oleh Ely Maesaroh berikut:

"Kadang-kadang saya memutar musik pilihan bagi mereka atau siswa ketika saya meminta mengerjakan tugas. Jadi mereka mendengarkan musik sambil mengerjakan tugas. Musik yang saya putarkan adalah Nasyid, seperti obat hati punya Opiek dan kaset-kasetnya Raihan. Musik cocok sekali bagi siswa yang bertipe belajar Auditorial." (*Wawancara dengan Ely Maesaroh, 18 September 2013*).

Menambahi yang disampaikan oleh Ely Maesaroh, Hery Astuti menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

"Ya kami kadang memutar musik, musik-musik Islami tentunya yang syairnya dapat diambil pelajaran darinya. Karena musik bisa meremajakan memperkuat belajar tanpa disadari siswa, sehingga mereka tidak merasa bosan dalam belajar" (*Wawancara dengan Hery Astuti, 16 September 2013*).

Dari sekilas yang disampaikan oleh kedua guru Pendidikan Agama Islam di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, guru-guru Pendidikan Agama Islam kadang-kadang menggunakan musik dalam rangka untuk merelaksasi suasana belajar sekaligus siswa belajar dari apa yang telah ia dengar. Karena syair-syairnya yang sarat dengan nasihat.

Dalam merancang pembelajaran yang dinamis harus memperhatikan modalitas siswa, dan melakukan pendekatan sesuai dengan modalitas yang dimiliki siswa. Karena karakteristik siswa yang berbeda-beda ada yang bertipe visual, auditorial dan kinestetik. Sehingga kita perlu memperhatikan perbedaan itu, misalnya yang visual dan auditorial biasanya menggunakan alat peraga, papan, tape recorder dan sebagainya. Sedangkan kinestetik lebih suka pendekatan permainan.

Untuk menciptakan suasana yang menggairahkan guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang mensiasatinya dengan senantiasa berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ely Maesaroh berikut ini:

"Dalam menciptakan suasana yang menggairahkan, kami berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah penataan ruang kelas, emosi dalam belajar, menjalin rasa simpati dan saling pengertian dan keriangian siswa" (*Wawancara dengan Ely Maesaroh, 18 September 2013*).

Lingkungan merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dilakukan dengan membuat kelas serapi dan seindah mungkin, memberikan kesempatan kepada anak untuk mendekorasi kelas, karena otak senantiasa dibanjiri stimulus dan otak memilih fokus tertentu saat demi saat. Misalnya saja gambar, poster dan majalah di dinding. Selain itu bangku siswa perlu ditata untuk mendukung proses pembelajaran. (*Wawancara dengan Hery Astuti, 16 September 2013*).

Dari dua argumen di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana yang menggairahkan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang adalah dengan memperhatikan penataan ruang kelas, emosi dalam belajar, menjalin rasa simpati dan memperhatikan juga pajangan-pajangan dinding.

3. Faktor Penghambat dan Usaha yang Dilakukan dalam Implementasi Quantum Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan masyarakat lingkungan pergaulan siswa dan latar belakang keluarga. Bagi guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi penghambat implementasi Quantum Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Quantum Teaching merupakan metode yang masih baru bagi guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hery Astuti berikut ini:

"Karena Quantum Teaching masih baru bagi kami, sehingga kami belum sepenuhnya menguasai teori-teori atau petunjuk-petunjuk yang ada dalam Quantum Teaching, selain itu semester ini merupakan semester pertama diterapkannya metode ini, sehingga terus terang saja kami masih merasa kaku karena belum terbiasa.

Disamping itu karena karakteristik belajar anak yang berbeda maka kewajiban guru adalah untuk memperhatikan setiap tipe belajar, bagaimana kita belajar dengan siswa yang bertipe auditorial, yang bertipe visual dan siswa yang bertipe kinestetik tentu saja ini membutuhkan waktu yang panjang, sedangkan alokasi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya." (*Wawancara dengan Hery Astuti, 16 September 2013*).

Selain kendala di atas, faktor penghambat lainnya adalah terbatasnya sarana dan fasilitas yang dimiliki sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ely Maesaroh dibawah ini:

"Masalah yang kami hadapi selain yang dipaparkan oleh Hery Astuti adalah sarana dan fasilitas yang terbatas. Dalam Quantum Teaching dianjurkan untuk memperhatikan lingkungan sekeliling, alat bantu, pengaturan bangku, tanaman atau tumbuhan dan sebagainya, yang mana hal-hal tersebut sangat membantu proses pembelajaran, sedangkan di sekolah ini ada sebagian sarana yang belum ada" (*Wawancara dengan Ely Maesaroh, 18 September 2013*).

Untuk mengatasi kendala-kendala di atas yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan banyak membaca dan belajar tentang Quantum Teaching. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hery Astuti berikut ini:

"Agar kami tidak kaku dalam penerapan Quantum Teaching, yang kami lakukan adalah banyak membaca dan belajar tentang Quantum Teaching, kemudian kami berusaha untuk menerapkannya sebaik mungkin, tapi kami yakin semakin menguasainya, semakin mudah pula untuk menerapkannya, sedangkan untuk mengatasi tipe belajar siswa yang berbeda terkait dengan terbatasnya waktu, kami selalu mendorong siswa untuk belajar sendiri di luar jam pelajaran (mentoring) sesuai dengan tipe belajar masing-masing siswa." (*Wawancara dengan Hery Astuti, 16 September 2013*).

Untuk mengatasi terbatasnya sarana dan fasilitas, Ely maesaroh memberikan solusi yaitu memanfaatkan sarana yang ada seoptimal mungkin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau dibawah ini:

"Untuk sementara yang kami lakukan adalah mengoptimalkan sarana dan fasilitas yang ada, tentu saja kami sangat berharap lembaga segera melakukan pengadaan sarana dan fasilitas yang cukup, sehingga Quantum Teaching dapat terimplementasi dengan lebih baik" (*Wawancara dengan Ely Maesaroh, 18 September 2013*).

PEMBAHASAN

Setelah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi, pada uraian ini akan kami sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang

ada kemudian memodifikasi teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

1. Persepsi dan Pemahaman Guru SDIT Buah Hati Sintang tentang Quantum Teaching

Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang berpersepsi dan berpemahaman bahwa Quantum Teaching merupakan sebuah metode pembelajaran yang sangat menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini memiliki strategi yang menyenangkan sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Quantum Teaching merupakan penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Quantum Teaching menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Quantum Teaching menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pembelajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggubahan belajar dan penyampaian kurikulum.

Menurut salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang yaitu Ely Maesaroh, beliau mengatakan bahwa Quantum Teaching itu seperti gado-gado yang sangat lezat. Hal ini bisa dipahami karena Quantum Teaching merupakan model pembelajaran mutakhir yang memadukan dan menyempurnakan model pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

Dari data-data di atas dapat dikatakan bahwa pada umumnya guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang Quantum Teaching dan mereka juga merespon baik tentang adanya Quantum Teaching.

2. Implementasi Quantum Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang, banyak teori-teori atau petunjuk-petunjuk dalam Quantum Teaching yang diterapkan dalam pembelajaran walaupun memang belum semuanya terimplementasi. Petunjuk-petunjuk yang diterapkan diantaranya adalah; asas utama Quantum Teaching, prinsip-prinsip Quantum Teaching, kerangka perancangan Quantum Teaching, mengorkestrasi suasana yang menggairahkan dan mengorkestrasi lingkungan yang mendukung.

Asas utama Quantum adalah *Bawalah Dunia Kita ke Dunia Mereka dan Antarkan Mereka ke Dunia Kita*. Menurut guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang, disinilah pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah utama dan pertama yaitu dengan membangun jembatan yang mengantarkan guru kepada murid. Tindakan ini akan memberikan izin pada guru untuk memimpin, menuntun dan memudahkan pembelajaran menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan

yang lebih luas. Dalam hal ini yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah mengaitkan sebuah peristiwa, cerita atau yang lainnya yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atau akademis mereka. Dalam semua proses itulah guru-guru Pendidikan Agama Islam memberikan keteladanan.

Prinsip-prinsip Quantum Teaching. Dalam rangka mengimplementasikan prinsip-prinsip Quantum Teaching ini yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang adalah menerapkan keseluruhan prinsip-prinsip Quantum Teaching yaitu:

1. Segalanya berbicara, dalam hal ini yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha untuk mengoptimalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar, mulai dari bahasa tubuh, kertas yang dibagikan ketika memberikan tugas agar belajar selalu menggairahkan.
2. Segalanya bertujuan, karena semua bertujuan maka guru-guru Pendidikan Agama Islam berusaha agar setiap detail belajar dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan belajar
3. Pengalaman sebelum pemberian nama,
4. Akui setiap usaha
5. Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan

Mengorkestrasi suasana yang menggairahkan. Dalam proses pembelajaran guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang sudah berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar seperti bertutur kata yang santun, selalu tersenyum, menjalin rasa simpati, saling pengertian dan menciptakan rasa saling memiliki.

Mengorkestrasi lingkungan yang mendukung. Yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang adalah mengatur bangku sesuai dengan kebutuhan belajar untuk memudahkan proses pembelajaran, pajangan-pajangan di dinding dibuat semenarik mungkin dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, memaksimalkan alat bantu, tumbuhan sekitar dan musik.

Mengorkestrasi pembelajaran yang dinamis, guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang menerapkan kerangka pembelajaran Quantum teaching yang dikenal dengan istilah TANDUR, Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Kerangka pembelajaran ini dipastikan dapat menarik siswa pada pembelajaran. Dari kerangka konseptual tentang langkah-langkah pembelajaran dalam Quantum Teaching terlihat adanya beberapa ciri yang membedakan dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam tersebut terlihat adanya beberapa ciri yang membedakan Quantum Teaching dengan model pembelajaran yang lain yaitu:

1. Adanya unsur demokrasi dalam pembelajaran, hal ini terlihat bahwa dalam Quantum Teaching terdapat unsur kesempatan yang luas kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dan partisipasi dalam tahapan-tahapan kajian terhadap materi Pendidikan Agama Islam.
2. Sebagai akibat dari ciri yang pertama, maka memungkinkan tergali dan terekspresikannya seluruh potensi dan bakat yang terdapat pada diri siswa.
3. Menimbulkan kepuasan pada siswa karena mendapat pengakuan.
4. Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu ketrampilan yang diajarkan melalui pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai oleh siswa.
5. Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan siswa, dalam bentuk konsep, teori dan model.
6. Kegiatan belajar dalam Quantum Teaching adalah *full contact*, artinya belajar melibatkan semua aspek kehidupan manusia yang meliputi pikiran, perasaan dan bahasa tubuh.
7. Quantum teaching menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
8. Quantum teaching memadukan beberapa model pembelajaran. Antara metode yang satu dengan yang lainnya saling bersinergi sehingga lebih komprehensif. Sedangkan metode yang lain berdiri sendiri.

Dengan diterapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang terdapat dalam Quantum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, maka suasana belajar terlihat dinamis, demokratis, menggairahkan dan menyenangkan anak didik, sehingga mereka dapat bertahan lama-lama dalam ruangan tanpa mengenal rasa bosan.

3. Faktor Penghambat dan Usaha yang Dilakukan dalam Implementasi Quantum Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang

Yang menjadi penghambat implementasi Quantum Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut guru-guru Pendidikan Agama Islam adalah masih terbatasnya pengetahuan dan penguasaan mereka tentang Quantum Teaching, kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran yang ada di lembaga.

Sedangkan untuk mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang adalah dengan banyak membaca dan belajar Quantum Teaching serta berusaha untuk menerapkannya sebaik mungkin.

Masalah kurang profesionalnya guru juga merupakan masalah yang sering timbul dalam dunia pendidikan. Selain menguasai materi, guru juga harus mampu mengajarkannya secara efisien dan efektif kepada para siswa, serta harus memiliki idealisme. Berbagai upaya untuk

meningkatkan kompetensi profesionalitas pendidik melalui penataran, pelatihan seminar dan sebagainya masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan, mengingat berbagai kegiatan tersebut sering melenceng dari tujuan dan sasaran yang diharapkan. Hal ini juga yang terjadi pada guru-guru di SDIT Buah Hati Sintang.

Hambatan kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang juga merupakan masalah yang sering dikemukakan oleh pengamat pendidikan Islam. Masalah ini ditengarai sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang tidak terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalah-gunaan obat narkotik dan sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat menentukan efisiensi dan efektivitas pencapaian kompetensi yang direncanakan. Fasilitas pendidikan tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam pembaruan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Berbagai keadaan tersebut diatas merupakan masalah besar yang harus segera diatasi, lebih-lebih lagi jika dihubungkan dengan pentingnya pendidikan Pendidikan Agama Islam bagi siswa. Hal demikian kami kemukakan, karena para remaja sekarang adalah pemimpi umat di hari esok – *syubban al-yaum rijal al-ghad*.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Quantum Teaching menurut guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang merupakan model pembelajaran yang sangat menarik yang untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model pembelajaran ini memiliki strategi yang menyenangkan sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan pula.
2. Untuk mengimplementasikan model pembelajaran Quantum Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang menerapkan beberapa petunjuk dari Quantum Teaching yaitu:
 - a. Asas utama Quantum Teaching yaitu *Bawalah Dunia Kita ke Dunia Mereka dan Antarkan Dunia Mereka ke Dunia Kita*
 - b. Prinsip-prinsip Quantum Teaching yaitu; segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.

- c. Kerangka pembelajaran Quantum Teaching yang terdiri dari enam langkah pembelajaran dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah TANDUR (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan).
 - d. Mengorkestrasi suasana yang menggairahkan
 - e. Mengorkestrasi lingkungan yang mendukung
 - f. Mengorkestrasi presentasi yang prima
3. Hambatan yang dihadapi oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengimplementasikan Quantum Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:
- a. Kurangnya pengetahuan guru-guru Pendidikan Agama Islam tentang Quantum Teaching
 - b. Kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - c. Kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran
4. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut pada nomor 3 usaha-usaha yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Buah Hati Sintang adalah:
- a. Banyak membaca dan belajar tentang Quantum Teaching dan menerapkannya sebaik mungkin.
 - b. Mendorong siswa untuk belajar sendiri di luar jam pelajaran.
 - c. Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan fasilitas yang ada di lembaga sekolah.

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, berikut ini disajikan saran-saran peneliti dengan harapan dapat dijadikan pertimbangan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam maupun lembaga sekolah:

1. Lembaga sekolah dan terutama guru-guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mengikuti perkembangan model pembelajaran yang baru dan hendaknya guru-guru Pendidikan Agama Islam kreatif untuk mengembangkan strategi pembelajarannya, karena penguasaan terhadap model pembelajaran merupakan bagian ketrampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru disamping ia harus menguasai pengetahuan dan ilmu yang akan diajarkan.
2. Selain itu guru-guru Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih memperdalam pengetahuan mereka tentang Quantum Teaching dan lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran pembelajaran.
3. Untuk menyiasati kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, hendaknya guru-guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa hal:
 - a. merubah orientasi dan fokus pegajaran yang bersifat *subyek matter oriented*, yakni dari yang semula berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal ajaran

- agama sesuai kurikulum, menjadi pembelajaran agama yang berorientasi pada pengalaman dan pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama utamanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
- b. Menambah jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum tambah atau kegiatan ekstra kurikulum perlu ditambahkan dan di rancang sesuai dengan kebutuhan dengan penekanan utamanya pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dapat ditawarkan dalam ekstra kurikuler antara lain dengan kegiatan-kegiatan berupa memberikan santunan kepada fakir miskin, tadabur alam dan lain-lain.
 - c. Dengan cara meningkatkan perhatian dan kasih sayang, bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak yang sedang tumbuh dewasa dan belum membentuk sikap keagamaannya sangat memerlukan bantuan dari kedua orang tuanya. Maka disinilah perlunya komunikasi antara lembaga sekolah dan wali siswa dalam rangka bekerjasama untuk memantau pendidikan siswa di rumah dan di sekolah.
 - d. Memanfaatkan berbagai mass media yang tersedia, seperti surat kabar, radio, televisi dan sebagainya. Kekurangan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah selain dapat diatasi dengan mengintensifkan pengalaman agama di rumah, dapat pula dilengkapi dengan memanfaatkan berbagai media informasi dan komunikasi sebagaimana disebutkan di atas. Oleh sebab itu, kesungguhan untuk memanfaatkan berbagai media tersebut harus masuk dalam kebijakan sekolah, sehingga metode Quantum teaching dapat diimplementasikan lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, H.N. 1999. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Rineke: Cipta.
- Arsyad, A. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.
- DePorter. Bobby dan Mike Hernacky. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

- DePorter, Bobby; Mark Readon, Sarah Singer Noury. 2002. *Quantum Teaching mempraktekkan Quantum learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Riset 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2001
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , dkk. 1996. *Strategi Belajar Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: Citra Media.
- , et.al. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan Implementasinya*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, S. 1999. *Sosilogi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. 2003. *Manajemen Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. 2002. *Filsafat Pendekatan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Suti'ah. 2003. *Metode Pembelajaran Aqidah-Akhlaq dengan Pendekatan Pembelajaran Kognitif*. El-Hikmah Vol I. No I. Jurnal Fakultas Tarbiyah.
- Thaha, C. 1999. *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang RI tentang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.